



HUBUNGAN PERILAKU ASERTIF DENGAN HASIL BELAJAR FIQIH SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH AL-ISLAM JAMSAREN SURAKARTA

Hanifah¹, Ngatmin Abbas², Sugiyat³

^{1,2,3} Institut Islam Mamba'u 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: basshanifah@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1320>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 November 2025

Final Revised: 17 November 2025

Accepted: 15 December 2025

Published: 27 December 2025

Keywords:

Assertive Behavior

Learning Outcomes

Fiqh

Islamic High School



ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between assertive behavior and learning outcomes in the Fiqh subject among tenth-grade students at MA Al-Islam Jamsaren, Surakarta. A quantitative correlational approach was used, involving the entire population (66 students) as the sample. Assertive behavior was measured using a validated questionnaire, while Fiqh learning outcomes were obtained from semester report card scores. Data analysis included descriptive statistics, prerequisite tests (normality and linearity), and hypothesis testing with Pearson correlation. The results indicate that students' assertive behavior is in the moderate category, with an average score of 125.03. The average Fiqh score is 79.83 (classified as good), with class X-1 having the highest mean (80.41). Pearson correlation testing yielded $r = -0.315$ with $p = 0.010$ (< 0.05), indicating a significant but weak relationship between assertive behavior and Fiqh learning outcomes. The relationship is negative, meaning higher assertiveness tends to be associated with slightly lower learning outcomes, although the correlation is relatively weak. These findings imply that students' assertive behavior plays a role in the learning process, but its impact on Fiqh academic achievement is not strong. Teachers and schools are advised to continue fostering assertiveness through active learning strategies while also addressing other factors that may affect learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku asertif dengan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih siswa kelas X di MA Al-Islam Jamsaren, Surakarta. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode korelasional, melibatkan seluruh populasi (66 siswa) sebagai sampel. Perilaku asertif diukur menggunakan angket yang telah divalidasi, sedangkan hasil belajar Fiqih diperoleh dari nilai rapor semester. Analisis data mencakup statistik deskriptif, uji prasyarat (normalitas dan linearitas), serta uji hipotesis korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku asertif siswa berada pada kategori sedang, dengan skor rata-rata 125,03. Rata-rata nilai Fiqih siswa adalah 79,83 (kategori baik), dengan kelas X-1 memiliki rata-rata tertinggi (80,41). Uji korelasi Pearson menghasilkan koefisien $r = -0,315$ dengan $p = 0,010$ ($< 0,05$), yang mengindikasikan terdapat hubungan signifikan berderajat lemah antara perilaku asertif dan hasil belajar Fiqih. Hubungan tersebut bernilai negatif, yang berarti peningkatan perilaku asertif cenderung berkaitan dengan sedikit penurunan hasil belajar, meskipun korelasinya relatif lemah. Temuan ini memberikan implikasi bahwa perilaku asertif siswa berperan dalam proses pembelajaran, namun pengaruhnya terhadap capaian akademik Fiqih tidak terlalu kuat. Guru dan sekolah disarankan untuk tetap mendorong sikap asertif melalui strategi pembelajaran aktif, sembari memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

Kata Kunci: Perilaku Asertif; Hasil Belajar; Fiqih; Madrasah Aliyah

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam di tingkat Madrasah Aliyah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan karakter peserta didik sesuai ajaran Islam. Salah satu mata pelajaran inti adalah Fiqih, yang membahas kaidah hukum Islam tentang ibadah dan muamalah. Pembelajaran Fiqih di MA bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep dan aturan hukum Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Gafrawi & Mardianto, 2023). Pendidikan secara umum didefinisikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya di masa depan (UU No. 20 Tahun 2003). Dalam konteks pendidikan Islam, materi Fiqih berperan membimbing peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran Islam agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Keberhasilan pendidikan Fiqih diukur dari hasil belajar siswa yang mencerminkan pemahaman materi serta kemampuan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku (Masykur, 2019). Menurut Utami et al. (2019), hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti motivasi, minat, dan sikap siswa, maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan strategi mengajar guru (Syah, 2017).

Dalam proses pembelajaran, perilaku asertif siswa menjadi salah satu faktor psikologis yang dapat memengaruhi keaktifan dan kualitas interaksi di kelas. Perilaku asertif didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara jujur dan langsung, tanpa melanggar hak orang lain (Gunarsa, 2004). Individu yang asertif mampu menyampaikan pendapat dan ekspresi dirinya dengan percaya diri namun tetap menghormati orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang asertif umumnya memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dan tingkat depresi lebih rendah (Khan, 2012), sehingga perilaku ini penting bagi kesehatan mental dan pengembangan diri siswa. Sebaliknya, siswa yang kurang asertif cenderung pasif dan dapat mengalami kesulitan berkomunikasi, yang bisa menghambat proses belajarnya. Astuti dan Muslikah (2019) menemukan hubungan positif antara konsep diri dengan perilaku asertif, mengindikasikan bahwa semakin positif pandangan siswa terhadap diri sendiri, semakin berani pula ia berpartisipasi aktif di kelas. Siswa yang asertif berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan menolak secara sopan apabila tidak setuju, sehingga berpotensi menciptakan suasana diskusi yang aktif dan kondusif. Sikap ini berbeda dari perilaku pasif (enggan berpartisipasi) maupun agresif (menuntut atau memaksa), sehingga asertivitas dipandang sebagai keterampilan sosial yang sehat bagi perkembangan remaja.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aspek-aspek non-kognitif seperti perilaku belajar dan keberanian berpendapat memiliki hubungan dengan prestasi akademik. Yuseva (2023) menemukan korelasi positif yang signifikan ($r = 0,524$, $p < 0,05$) antara perilaku belajar dengan hasil belajar Akidah Akhlak pada siswa madrasah ibtidaiyah. Artinya, semakin baik perilaku belajar (misalnya disiplin dan keaktifan) siswa, cenderung semakin tinggi pula pencapaian akademiknya. Demikian pula, Astuti, Widiansyah, dan Lindawati (2023) melaporkan adanya hubungan positif yang lemah ($r = 0,262$, $p < 0,05$) antara perilaku asertif dan prestasi belajar mata pelajaran Sosiologi. Hasil-hasil tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan sosial dan sikap percaya diri siswa berperan dalam menunjang proses belajar.

Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji kontribusi perilaku asertif terhadap hasil belajar dalam konteks pendidikan Islam,

terutama pada mata pelajaran Fiqih. Penelitian oleh Herlina (2023) mendapati bahwa sikap positif dalam belajar dan kemampuan menerima penghargaan berhubungan dengan hasil belajar Fiqih yang lebih baik pada siswa MA. Namun, variabel perilaku asertif sebagai faktor tunggal belum diteliti secara mendalam dalam pembelajaran Fiqih. Berbeda dengan penelitian Sefti Yuseva (2023) yang menelaah perilaku belajar terhadap hasil belajar Akidah Akhlak di madrasah ibtidaiyah, maupun Tia Astuti dkk. (2023) yang mengkaji perilaku asertif dalam mata pelajaran umum (Sosiologi), fokus penelitian ini adalah mata pelajaran Fiqih di madrasah aliyah. Konteks pembelajaran Fiqih memiliki kekhasan tersendiri karena materinya berkaitan dengan hukum Islam dan pembentukan karakter religius. Sejauh penelusuran penulis, kajian mengenai keterkaitan asertivitas dengan prestasi belajar Fiqih di jenjang ini belum pernah dilaporkan. Padahal, pembelajaran Fiqih menuntut pemahaman konseptual dan diskusi kasus yang dapat dioptimalkan melalui keberanian siswa dalam bertanya dan berargumentasi.

Berdasarkan pengamatan awal di MA Al-Islam Jamsaren, ditemukan variasi dalam keaktifan siswa saat pelajaran Fiqih. Sebagian siswa tampak pasif dan enggan bertanya, sementara sebagian lain cukup berani mengemukakan pendapat. Nilai hasil belajar Fiqih siswa juga beragam; beberapa siswa meraih nilai tinggi, sementara yang lain masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan apakah tingkat asertivitas siswa berhubungan dengan capaian belajar mereka.

Untuk itu, penelitian ini fokus pada hubungan antara perilaku asertif dengan hasil belajar mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas X MA Al-Islam Jamsaren. Novelty dari penelitian ini terletak pada konteksnya, yaitu mengkaji peran perilaku asertif sebagai faktor psikososial dalam pembelajaran Fiqih di madrasah aliyah, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Hasil penelitian diharapkan dapat mengisi gap penelitian mengenai faktor-faktor afektif yang memengaruhi prestasi belajar pendidikan Islam. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi guru dan pengelola pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong perilaku asertif siswa untuk meningkatkan kualitas hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana perilaku asertif siswa kelas X MA Al-Islam Jamsaren? (2) Bagaimana hasil belajar mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas X di madrasah tersebut? (3) Adakah hubungan signifikan antara perilaku asertif dengan hasil belajar Fiqih siswa kelas X MA Al-Islam Jamsaren?

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang pengaruh faktor afektif terhadap prestasi belajar dalam pendidikan Islam. Secara praktis, hasilnya dapat dijadikan pijakan bagi pendidik dan pengambil kebijakan di madrasah untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menumbuhkan sikap asertif sekaligus meningkatkan prestasi akademik siswa. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam bidang manajemen pendidikan Islam, khususnya mengenai pengaruh faktor kepribadian terhadap pencapaian akademik. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan sikap asertif siswa demi meningkatkan mutu pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif korelasional bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai ada tidaknya hubungan antar variabel berdasarkan data statistik. Penelitian dilaksanakan di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta pada semester ganjil tahun

ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X, yang terdiri dari tiga kelas (X-1, X-2, X-3) dengan total 66 siswa. Karena ukuran populasi kurang dari 100, sampel penelitian ditetapkan menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel (Arikunto, 2010). Dengan demikian, partisipan penelitian ini berjumlah 66 siswa.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku asertif siswa. Data perilaku asertif dikumpulkan melalui angket (kuesioner) tertutup yang disusun berdasarkan indikator-indikator perilaku asertif. Instrumen angket ini diadaptasi dari Yulianti (2016) dan telah melalui uji validitas serta reliabilitas pada penelitian terdahulu, sehingga dipastikan layak digunakan. Butir-butir pernyataan angket mencakup aspek kemampuan siswa menyatakan pendapat, keberanian bertanya, kemampuan menolak ajakan negatif, dan keterampilan berkomunikasi secara asertif. Setiap item pernyataan dinilai dengan skala Likert 4 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 4 = Sangat Setuju). Skor total setiap responden mencerminkan tingkat perilaku asertif; semakin tinggi skor, semakin asertif siswa tersebut.

Variabel dependen adalah hasil belajar mata pelajaran Fiqih. Pengukuran hasil belajar dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengambil data nilai Fiqih siswa kelas X dari dokumen resmi sekolah (nilai rapor semester ganjil Tahun 2025). Nilai yang digunakan adalah nilai akhir mata pelajaran Fiqih yang mencakup penilaian aspek kognitif (hasil ujian/ulangan) dan aspek afektif, sesuai dengan komponen penilaian kurikulum. Nilai ini berada dalam skala 0-100 sesuai standar evaluasi pendidikan.

Sebelum analisis korelasi, data penelitian diuji prasyarat. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan distribusi data skor perilaku asertif dan nilai Fiqih mengikuti sebaran normal. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Selanjutnya dilakukan uji linearitas dengan teknik Analysis of Variance (ANOVA) sederhana untuk melihat apakah hubungan antara variabel X dan Y bersifat linier. Hasil uji prasyarat yang $p > 0,05$ menandakan data berdistribusi normal dan hubungan X-Y linier, sehingga analisis korelasi Pearson dapat dilakukan.

Analisis data utama adalah statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data perilaku asertif dan hasil belajar Fiqih, meliputi perhitungan nilai rata-rata (mean), simpangan baku (standar deviasi), dan koefisien variasi (CV). Sementara itu, analisis inferensial dilakukan dengan uji korelasi Pearson Product Moment. Nilai koefisien korelasi (r) digunakan untuk menilai derajat hubungan kedua variabel. Interpretasi koefisien r mengacu pada kategori: 0,00-0,19 (sangat lemah), 0,20-0,39 (lemah), 0,40-0,59 (sedang), 0,60-0,79 (kuat), dan 0,80-1,00 (sangat kuat) (Riduwan, 2008). Signifikansi hubungan diuji pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dengan hipotesis nol (H_0) "tidak ada hubungan signifikan antara perilaku asertif dan hasil belajar Fiqih" dan hipotesis alternatif (H_1) "terdapat hubungan signifikan antara perilaku asertif dan hasil belajar Fiqih". Pengolahan data dilakukan dengan software SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Perilaku Asertif Siswa

Data perilaku asertif 66 siswa kelas X MA Al-Islam Jamsaren dianalisis secara deskriptif. Secara umum, tingkat perilaku asertif siswa berada pada kategori cukup (sedang). Skor total tertinggi perilaku asertif yang dicapai siswa adalah 142 dan skor terendah 110, dengan skor rata-rata populasi sebesar 125,03 (dari skor maksimum teoritis

168). Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif perilaku asertif per kelas dan keseluruhan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Perilaku Asertif Siswa Kelas X

Kelas	Jumlah Siswa (N)	Rata-rata Skor Asertif	Standar Deviasi (SD)	Koefisien Variasi (CV)	Kategori Asertivitas
X-1	22	130,09	8,992	12,29%	Sedang
X-2	21	124,05	8,829	9,13%	Sedang
X-3	23	121,09	8,062	7,61%	Sedang
Total	66	125,03	8,64	6,91%	Sedang

Dari Tabel 1 terlihat bahwa kelas X-1 memiliki rata-rata skor perilaku asertif tertinggi (130,09) dibandingkan kelas X-2 (124,05) dan X-3 (121,09). Hal ini menunjukkan siswa di kelas X-1 cenderung lebih asertif secara keseluruhan. Meskipun demikian, ketiga kelas sama-sama berada dalam kategori asertivitas "sedang" (cukup baik). Standar deviasi skor asertif per kelas berkisar antara 8,062–8,992, yang relatif kecil terhadap rata-ratanya, menandakan sebaran data yang cukup homogen. Koefisien variasi (CV) tiap kelas pun di bawah 15%, menguatkan bahwa tingkat perilaku asertif siswa relatif konsisten dalam kelompoknya. Kelas X-3 memiliki CV terendah (7,61%), menunjukkan keseragaman perilaku asertif yang paling tinggi di kelas tersebut, sedangkan kelas X-1 CV-nya tertinggi (12,29%) sehingga sedikit lebih beragam. Namun secara keseluruhan, perbedaan antar kelas tidak signifikan; mayoritas siswa kelas X di sekolah ini memiliki tingkat asertivitas yang hampir sebanding.

2. Deskripsi Hasil Belajar Fiqih

Berdasarkan data dokumentasi, nilai hasil belajar Fiqih siswa kelas X tahun ajaran 2025/2026 menunjukkan pencapaian yang cukup baik. Rata-rata nilai Fiqih seluruh siswa adalah 79,83 (dalam skala 0–100). Jika dikonversikan, nilai rata-rata tersebut berada sedikit di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, sehingga secara umum siswa telah tuntas dalam pembelajaran Fiqih. Tabel 2 memuat statistik deskriptif nilai Fiqih per kelas.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas X

Kelas	Jumlah Siswa (N)	Rata-rata Nilai Fiqih	Standar Deviasi (SD)	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
X-1	22	80,41	2,022	84	76
X-2	21	79,10	2,234	83	75
X-3	23	80,13	5,286	90	70
Total	66	79,83	3,28	90	70

Dari Tabel 2 tampak bahwa nilai rata-rata tertinggi diperoleh oleh kelas X-1 (80,41), diikuti kelas X-3 (80,13) dan X-2 (79,10). Perbedaan rata-rata antar kelas sangat kecil (selisih maks $\pm 1,3$ poin), sehingga dapat dikatakan performa akademik Fiqih siswa relatif merata di semua kelas. Kelas X-1 selain memiliki rata-rata tertinggi, juga menunjukkan variasi nilai yang paling rendah ($SD = 2,022$), artinya capaian nilai di kelas tersebut cukup homogen dan merata. Sebaliknya, kelas X-3 memiliki standar deviasi terbesar (5,286), menandakan terdapat variasi nilai yang lebih lebar di kelas tersebut – terdapat siswa yang nilainya sangat tinggi (maksimum 90) namun juga yang cukup rendah (minimum 70). Meskipun begitu, ketiga kelas berhasil mencapai rata-rata di atas 75, yang menunjukkan tingkat ketuntasan belajar klasikal telah terpenuhi.

3. Uji Prasyarat: Normalitas dan Linearitas

Sebelum menguji hipotesis hubungan X dan Y, dilakukan uji prasyarat terhadap data. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,200 untuk data skor asertif dan 0,200 untuk data nilai Fiqih. Karena nilai $p > 0,05$, dapat disimpulkan

bahwa distribusi kedua data berdistribusi normal. Selanjutnya, uji linearitas hubungan antara perilaku asertif dan hasil belajar Fiqih menghasilkan nilai signifikansi Deviation from Linearity = 0,291. Nilai $p = 0,291 (> 0,05)$ mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan linearitas, analisis korelasi Pearson dapat dilanjutkan.

4. Hasil Uji Korelasi antara Perilaku Asertif dan Hasil Belajar

Pengujian hipotesis utama dilakukan dengan uji korelasi Pearson Product Moment. Dari perhitungan, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,315. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) = 0,010, lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dan hasil belajar Fiqih pada siswa kelas X MA Al-Islam Jamsaren. Karena koefisien korelasi bernilai negatif, hubungan tersebut bersifat invers (berlawanan arah): siswa dengan skor perilaku asertif lebih tinggi cenderung memiliki nilai Fiqih yang sedikit lebih rendah, sedangkan siswa yang kurang asertif justru memperoleh nilai Fiqih sedikit lebih tinggi. Namun demikian, berdasarkan kriteria interpretasi, $|r| = 0,315$ berada dalam kategori korelasi lemah (0,20–0,39). Dengan kata lain, besar pengaruh langsung perilaku asertif terhadap variasi hasil belajar Fiqih relatif kecil.

Secara statistik, hasil ini mengarah pada penolakan H_0 dan penerimaan H_1 . Artinya, hipotesis nihil yang menyatakan "tidak ada hubungan antara perilaku asertif dan hasil belajar" ditolak, dan hipotesis alternatif diterima. Walaupun demikian, perlu digarisbawahi bahwa korelasi yang ditemukan bukanlah hubungan sebab-akibat, melainkan sekadar keterkaitan linear. Untuk memahami mengapa hubungan yang teramati bernilai negatif, diperlukan analisis lebih lanjut seperti dibahas pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan dua temuan utama: pertama, tingkat perilaku asertif siswa MA Al-Islam Jamsaren berada pada kategori sedang/cukup baik; kedua, terdapat hubungan yang signifikan namun berarah negatif antara perilaku asertif dengan hasil belajar Fiqih.

Temuan mengenai profil asertivitas siswa sejalan dengan ekspektasi bahwa di kelas X (usia remaja ~15 tahun), kemampuan asertif mulai berkembang cukup baik, meskipun belum semua siswa berani secara konsisten untuk aktif berpendapat. Rata-rata skor asertif 125,03 (kategori cukup) mencerminkan bahwa sebagian besar siswa sudah menunjukkan perilaku asertif dalam pembelajaran, misalnya tidak segan bertanya ketika tidak paham dan mau mengemukakan ide saat diskusi kelompok. Homogenitas data yang tinggi (CV keseluruhan $\approx 7\%$) menunjukkan tidak ada jurang perbedaan besar antarindividu: hampir semua siswa memiliki tingkat asertivitas yang relatif serupa. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh budaya sekolah yang mendorong keterbukaan, atau karakteristik remaja seusia mereka yang mulai berani mengekspresikan diri.

Menariknya, kelas X-1 memiliki skor asertivitas paling tinggi sekaligus nilai Fiqih tertinggi. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa lingkungan belajar di kelas X-1 lebih kondusif dalam mendorong siswa berbicara dan berpartisipasi aktif. Mungkin guru Fiqih di kelas tersebut menerapkan metode pembelajaran interaktif, atau komposisi siswa di kelas X-1 saling memotivasi untuk tampil percaya diri. Siswa di kelas ini kemungkinan memiliki hubungan interpersonal yang baik, sehingga merasa nyaman menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, maupun mengungkapkan ketidaksepakatan secara sopan – hal-hal yang merupakan indikator perilaku asertif. Sementara itu, kelas X-2 dan X-3 yang rata-rata asertivitasnya lebih rendah masih menunjukkan hasil belajar yang cukup

tinggi. Kelas X-3 bahkan mendekati capaian kelas X-1 meskipun tingkat keaktifannya paling rendah. Fenomena ini menunjukkan bahwa asertivitas bukan satu-satunya faktor penentu prestasi belajar. Bisa jadi terdapat faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar di masing-masing kelas, seperti perbedaan gaya mengajar guru, tingkat motivasi intrinsik siswa, atau kekompakan kelompok belajar di kelas tersebut.

Temuan korelasi negatif antara perilaku asertif dan hasil belajar Fiqih pada populasi ini perlu ditinjau secara kritis. Secara teoretis, banyak literatur yang justru menunjukkan dampak positif perilaku asertif terhadap proses belajar. Siswa yang asertif cenderung memanfaatkan interaksi sosial dalam pembelajaran untuk memperdalam pemahaman – misalnya dengan bertanya saat materi kurang jelas atau aktif berdiskusi memecahkan masalah. Prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial yang aktif dapat memfasilitasi perkembangan kognitif; kemampuan berpikir kompleks tumbuh setelah individu berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan kemudian menginternalisasikannya (Dewi & Fauziati, 2021). Berdasarkan teori ini, siswa yang lebih asertif dan aktif berkomunikasi seharusnya lebih terbantu dalam memahami materi Fiqih yang diajarkan, karena mereka terlibat langsung dalam klarifikasi konsep dan tanya jawab dengan guru maupun teman sebaya.

Mengapa hasil penelitian ini justru menunjukkan arah hubungan yang terbalik? Salah satu kemungkinan penjelasan adalah adanya perbedaan pendekatan belajar antar siswa. Siswa yang sangat asertif mungkin lebih berfokus pada diskusi dan tanya jawab di kelas, namun bisa jadi kurang meluangkan waktu untuk belajar mandiri atau menghafal detail materi di rumah. Mereka aktif terlibat saat pembelajaran berlangsung, tetapi persiapan menghadapi tes atau tugas mungkin kurang optimal, sehingga nilai ujian mereka tidak setinggi partisipasinya di kelas. Sebaliknya, siswa yang pendiam cenderung menyimak dengan serius dan mencatat materi tanpa interupsi, kemudian belajar mandiri lebih tekun, sehingga mampu menguasai materi dan memperoleh nilai tinggi meski jarang bertanya. Dengan kata lain, tipe siswa yang berbeda bisa mencapai hasil belajar yang berbeda pula, dan asertivitas tinggi tidak otomatis berarti nilai tinggi jika tidak diimbangi strategi belajar yang efektif.

Kemungkinan kedua, aspek penilaian yang digunakan dapat memengaruhi korelasi. Jika komponen nilai Fiqih lebih dominan pada hasil tes tertulis (kognitif), siswa yang pandai secara akademis akan mendapat nilai tinggi walaupun pasif di kelas. Di sisi lain, siswa yang sangat aktif mungkin mendapat poin tambahan dari penilaian afektif/partisipasi, namun bila bobotnya kecil dibanding nilai ujian, kontribusi sikap aktif terhadap nilai total menjadi minim. Dalam kasus ekstrim, jika siswa asertif cenderung kritis dan mengajukan pertanyaan out-of-topic, bisa saja fokus belajarnya terpecah sehingga hasil ujian sedikit lebih rendah dibanding siswa yang fokus menghafal materi. Hal-hal teknis penilaian ini perlu ditinjau oleh guru, agar perilaku positif siswa di kelas (seperti asertivitas) juga diapresiasi dan diimbangi dengan pencapaian kognitif.

Ketiga, karakteristik mata pelajaran Fiqih mungkin berperan. Fiqih adalah mata pelajaran yang menuntut pemahaman konsep dan hafalan dalil serta aturan. Siswa asertif biasanya kritis dan suka bertanya “mengapa” – misalnya mengapa suatu hukum ditetapkan demikian – sedangkan pada level MA mungkin banyak aturan Fiqih yang harus diterima apa adanya sebelum ke tingkat pemahaman yang lebih filosofis. Boleh jadi siswa yang sangat kritis justru merasa kurang puas dengan jawaban normatif, sehingga pencapaian mereka dalam ujian hafalan atau penerapan aturan sedikit tertinggal. Ini sejalan dengan pendapat bahwa tidak selamanya siswa yang aktif secara verbal akan unggul secara akademis; perlu keseimbangan antara diskusi dan penguatan konsep.

Walaupun korelasi yang ditemukan negatif, nilainya yang lemah (hanya sekitar 0,3) mengindikasikan bahwa efeknya kecil. Perilaku asertif siswa barangkali hanya menyumbang sebagian kecil variabilitas dalam hasil belajar Fiqih. Banyak faktor lain yang memengaruhi prestasi, antara lain kecerdasan, motivasi belajar, metode mengajar, lingkungan keluarga, dan sebagainya (Syah, 2017). Penelitian Herlina (2023) misalnya menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik berupa reward juga berhubungan dengan hasil belajar Fiqih – suatu faktor yang di luar ranah asertivitas. Oleh sebab itu, guru hendaknya tidak menganggap siswa yang pendiam pasti berprestasi buruk, atau siswa yang vokal pasti berprestasi tinggi; keduanya dipengaruhi multi-faktor.

Meskipun hubungan langsung perilaku asertif dengan prestasi akademik Fiqih tidak kuat, perilaku asertif tetap memiliki nilai positif dalam proses pembelajaran. Siswa asertif membantu terciptanya iklim belajar yang interaktif. Mereka berani mengutarakan kebingungan ketika materi sulit, sehingga guru mendapatkan umpan balik untuk mengulang atau memperjelas penjelasan. Siswa asertif juga dapat memicu diskusi yang memperkaya sudut pandang seluruh kelas. Hal ini selaras dengan pandangan Asrowi dan Barida (2013 dalam Barida et al., 2023) bahwa komunikasi asertif memfasilitasi interaksi siswa di sekolah, membuat siswa nyaman mengekspresikan perasaan dan pendapatnya, mampu mencari solusi masalah, meningkatkan keterampilan sosial, serta memahami kekurangan diri untuk diperbaiki. Dengan kata lain, asertivitas berkontribusi pada pengembangan kompetensi sosial dan emosional yang penting bagi keberhasilan pendidikan secara holistik.

Bagi guru, temuan ini menjadi pengingat untuk mendorong partisipasi aktif seluruh siswa tanpa mengabaikan pencapaian materi. Guru Fiqih dapat menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dan partisipatif seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau presentasi, yang memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara (Gafrawi & Mardianto, 2023). Dalam pelaksanaannya, guru perlu membimbing agar diskusi tetap terarah pada tujuan pembelajaran, sehingga siswa yang aktif maupun yang pasif sama-sama memahami konsep penting. Selain itu, guru perlu memberikan apresiasi pada perilaku asertif yang positif – misalnya memuji siswa yang berani bertanya – agar siswa termotivasi untuk terus aktif. Bagi siswa yang masih kurang asertif, guru bisa memancing dengan pertanyaan sederhana atau menunjuk mereka secara bergiliran untuk berpendapat dalam suasana yang suportif, sehingga kepercayaan diri mereka terbangun.

Dari sudut pandang manajemen pendidikan, sekolah dapat memfasilitasi pelatihan keterampilan komunikasi atau program bimbingan konseling untuk meningkatkan asertivitas siswa. Misalnya, workshop tentang teknik berbicara di depan umum, kegiatan debat atau diskusi islam, serta lingkungan ekstrakurikuler yang melatih keberanian mengemukakan pendapat. Siswa madrasah aliyah perlu didorong menjadi pribadi yang berani namun santun, sebagaimana teladan dalam Islam untuk mengatakan kebenaran dengan cara yang baik. Dengan demikian, diharapkan terbentuk lulusan yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga memiliki karakter percaya diri, kritis, dan komunikatif dalam bingkai akhlakul karimah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku asertif siswa kelas X MA Al-Islam Jamsaren secara umum berada pada tingkat yang cukup baik (kategori sedang). Rata-rata skor perilaku asertif siswa adalah 125,03 dari maksimum teoritis 168, yang menunjukkan mayoritas siswa memiliki keberanian berpendapat dan bertanya secara moderat. Sementara itu, hasil belajar Fiqih siswa kelas X berada pada kategori baik, dengan rata-rata

nilai 79,83 (skala 100) dan ketuntasan klasikal tercapai di semua kelas.

Terkait hubungan antara perilaku asertif dan hasil belajar Fiqih, analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan signifikan berderajat lemah dengan arah negatif ($r = -0,315$, $p < 0,05$). Artinya, terdapat kecenderungan bahwa siswa yang lebih asertif justru sedikit lebih rendah hasil belajarnya dibanding siswa yang kurang asertif, meskipun perbedaan tersebut tidak besar. Dengan kata lain, perilaku asertif tidak berkorelasi kuat dengan prestasi Fiqih di populasi ini. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku asertif bukan satu-satunya faktor penentu hasil belajar; banyak faktor lain di luar sikap berani berpendapat yang turut berkontribusi terhadap capaian akademik siswa.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa guru dan sekolah perlu mendorong perilaku asertif siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran aktif, namun tetap memberi penekanan pada pemahaman materi dan ketercapaian tujuan kurikulum. Guru dianjurkan untuk menggunakan metode-metode interaktif (diskusi, tanya jawab, kerja kelompok) yang mengakomodasi partisipasi semua siswa. Selain itu, perlu dibangun budaya kelas yang saling menghargai pendapat, sehingga siswa yang kurang asertif terdorong untuk berani berbicara. Pendekatan holistik diperlukan: peningkatan hasil belajar tidak hanya melalui peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga melalui pengembangan keterampilan sosial seperti asertivitas dan kepercayaan diri.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, variabel independen yang dikaji hanya perilaku asertif, sehingga belum mencakup faktor-faktor lain yang mungkin lebih dominan memengaruhi hasil belajar Fiqih (misalnya motivasi, kecerdasan, atau metode pembelajaran). Kedua, desain penelitian korelasional hanya dapat melihat hubungan, bukan pengaruh kausal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memasukkan variabel tambahan dan mempertimbangkan rancangan eksperimen atau mixed-method guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Meskipun demikian, hasil penelitian ini memberikan wawasan bahwa pengembangan perilaku asertif siswa tetap penting sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, D. W., & Muslikah, M. (2019). Hubungan Antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas XI. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 168–182.
- Astuti, T., Widiansyah, S., & Lindawati, Y. I. (2023). Hubungan Perilaku Asertif dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang, Kab. Bogor. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 975–983.
- Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda*, 3(2), 163–174.
- Gafrawi, G., & Mardianto, M. (2023). Konsep Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 2(1), 75–91.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga* (Cet. 7). Jakarta: PT Gunung Mulia.
- Herlina. (2023). *Hubungan Sikap dalam Belajar dan Sikap Menerima Reward dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Swasta Pekanbaru* (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau).
- Khan, R. I. (2012). Perilaku asertif, harga diri dan kecenderungan depresi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 143–154.
- Masykur, M. R. (2019). Metodologi Pembelajaran Fiqih. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 4(2),

31-44.

- Sugiyono, D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami, A. R., Suhendri, S., & Dian, P. (2019). Hubungan Antara Kreativitas Guru dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 3(2), 56–62.
- Yuseva, S. (2023). *Hubungan Perilaku Belajar dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas IV MIN 2 Lampung Barat* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).

Copyright holder :
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA